

RELIGIOUS TRADITIONS IN BALUN-TURI VILLAGE, LAMONGAN: REPRESENTATION OF RELIGIOUS AND CULTURAL HARMONY IN INDONESIA

Muhammad Arwani Rofi'i

University Of Darussalam Gontor, Indonesia

Email: mafaza@alishlah.ac.id

Nurin Alfiani

²Al-Ishlah College of Qur'an and Sciences Lamongan,
Indonesia

Email: alfianinurin@gmail.com

Corresponding Author: Muhammad Arwani Rofi'i

Abstract. This study aims to understand how the diversity of local religions and cultures in Balun-Turi Village, Lamongan, is reflected in religious traditions. Balun-Turi Village was chosen as a case study because it is a good representation of the religious and cultural diversity in Indonesia. The research methods used included data collection through direct observation, interviews, and analysis of related documents. The results of the study revealed that Balun-Turi Village has various rich and diverse religious traditions. These traditions include religious celebrations, rituals, and other religious practices carried out by various religious communities in the village. In these religious traditions, it is clear how the diversity of local religions and cultures is reflected. Data analysis showed that the religious traditions in Balun-Turi Village reflect harmony and tolerance among religions, which are characteristic of Indonesian society. Despite differences in beliefs and religious practices, the people of Balun-Turi Village live together peacefully and respect each other. This illustrates the cultural richness and religious tolerance that are integral parts of Indonesian society. These findings are important for localizing

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

the study of religion in the Indonesian context, as they strengthen the understanding of the importance of religious and cultural diversity in building an inclusive and harmonious society. Additionally, this study emphasizes the importance of understanding and preserving local religious traditions in a broader context as part of efforts to preserve the cultural heritage of the nation. In conclusion, this study makes an important contribution to supporting local religious and cultural diversity and localizing the study of religion in the Indonesian context.

Keywords: Balun-Turi Village; Cultural harmony; Indonesia; Religious diversity; Religious traditions.

INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya yang sangat kaya. Negara kepulauan ini dihuni oleh berbagai suku bangsa yang memiliki tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini bukan hanya menjadi ciri khas, tetapi juga kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.¹ Keberagaman tersebut juga menuntut adanya toleransi dan harmoni antar-agama serta budaya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Salah satu contoh nyata dari harmonisasi tersebut dapat ditemukan di Desa Balun-Turi, Lamongan, Jawa Timur. Desa ini menjadi contoh yang menarik untuk mengkaji bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dan menjaga tradisi keagamaan masing-masing.²

Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana keberagaman agama dan budaya lokal di Desa Balun tercermin dalam tradisi keagamaan. Dengan memilih Desa Balun sebagai studi kasus, penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang praktik-praktik keagamaan yang ada di desa tersebut dan bagaimana tradisi tersebut

¹ Keminfo, "Indonesia Miliki Kekayaan Dan Keanekaragaman Budaya," keminfo.com, 2013, https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker.

² Menko PMK, "Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa," Kemenko PMK, 2021, <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa>.

menjadi wujud nyata dari harmoni dan toleransi antar-agama. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terciptanya harmoni tersebut serta melihat bagaimana nilai-nilai lokal dapat memberikan kontribusi pada keberagaman agama di Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (*novelty*) yang membuatnya penting untuk dilakukan. Pertama, fokus pada Desa Balun sebagai representasi mikro dari keberagaman agama dan budaya di Indonesia memberikan perspektif lokal yang seringkali terabaikan dalam kajian-kajian yang lebih luas. Kedua, penelitian ini tidak hanya melihat keberagaman agama sebagai data demografis, tetapi juga sebagai dinamika sosial yang hidup dalam tradisi dan praktik sehari-hari. Ketiga, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menggali narasi-narasi personal dan komunitas yang memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana harmoni dan toleransi dibangun dan dipertahankan.

RESULTS AND DISCUSSION

Keberagaman Agama, Budaya Lokal dan Tradisi Keagamaan di Desa Balun-Turi Lamongan

Desa Balun merupakan salah satu desa di Jawa Timur yang terletak di kecamatan Turi kabupaten Lamongan dan merupakan daerah yang rawan banjir karena terletak di dataran rendah yang banyak terdapat banyak rawa dan tambak. Desa Balun memiliki luas wilayah sekitar 621.103 hektar yang terdiri dari dua dusun yaitu dusun Ngagrik dan dusun Balun dengan jumlah penduduk mencapai 4.744 jiwa. Desa balun dilewati oleh dua sungai besar yaitu sungai Mengkuli dan sungai Plangan serta dibelah oleh kali kecil bernama kali ulo. Mayoritas penduduk desa Balun berprofesi menjadi petani dengan produksi utama berupa padi dan ikan bandeng.³

Desa Balun berasal dari nama mbah Alun seorang tokoh yang mengabdikan dan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan desa Balun sejak tahun 1600. Mbah Alun adalah anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Ia dilahirkan di Lumajang pada tahun 1574. Mbah Alun dikenal sebagai Sunan Tawang I atau Mbah Sin Arik

³ Aulia Adibah, "Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Majemuk Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Alun seorang raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Aarih. Mbah alun belajar ilmu agama kepada Sunan Giri IV (Sunan Prapen) lalu kembali ke kampungnya untuk menyebarkan ilmu agama, sebelum diangkat menjadi raja Blambangan.⁴

Selama memerintah pada tahun (1633-1639) mbah Alun mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda. Kemudian ia melarikan diri ke arah barat menuju desa Brondong Lamongan untuk mencari perlindungan kepada anaknya yaitu ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong) kemudian dikasih tempat di desa kuno bernama Candipari (saat ini bernama desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Dan di desa inilah mbah Alun menyebarkan ilmu agama hingga ia wafat pada tahun 1654 di usianya yang ke 80.5

Desa Balun dijuluki sebagai desa pancasila karena keragaman agama yang dianut oleh penduduknya yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu serta kerukunan beragama nya yang terjaga dengan baik. Di desa ini terdapat 3 rumah ibadah yang letaknya berdampingan dan hanya dipisahkan oleh jalan kecil dan lapangan desa yaitu masjid Miftahul Huda, gereja Kristen Jawi Wetan dan Pura Sweta Maha Suci. Masjid Miftahul Huda yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah terletak di sebelah barat lapangan, bangunan gereja terletak berhadapan dengan masjid Miftahul Huda sekitar 70 m menghadap ke barat, sementara Pura Sweta Maha Suci hanya terpisahkan oleh jalan lingkungan selebar empat meter.⁶

Agama Hindu dan Kristen mulai eksis di desa Balun pasca tragedi percobaan kudeta negara yang dilakukan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) atau yang dikenal dengan sebutan gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI). Setelah kejadian tersebut pemerintah menyuruh penduduk untuk memeluk agama Islam, kemudian pada

⁴ Eko Sudjarwo, "Makam Mbah Alun Di Desa Balun Lamongan Diserbu Peziarah Saat Jumat Kliwon Baca Artikel Detikjatim, 'Makam Mbah Alun Di Desa Balun Lamongan Diserbu Peziarah Saat Jumat Kliwon' Selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7029399/makam-mbah-alun-di-des>," detikjatim, 2023, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7029399/makam-mbah-alun-di-des-balun-lamongan-diserbu-peziarah-saat-jumat-kliwon>.

⁵ Pythaq Kurniati Hamzah Arfah, "Melihat Lebih Dekat Desa Balun Di Lamongan Yang Berjudul 'Desa Pancasila,'" *kompas.com*, 2022, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/06/29/061135778/melihat-lebih-dekat-des-balun-di-lamongan-yang-berjudul-des-pancasila?page=all>.

⁶ Keminfo, "Desa Balun Cerminan Kebhinekaan Pancasila," *Pemkab Lamongan*, 2022, <https://lamongankab.go.id/beranda/diskominfo/post/4383>.

tahun 1967 warga mulai memeluk agama Kristen. Konon katanya pada saat itu terdapat warga yang bernama Asman menemukan potongan kitab Injil kemudian ia melaporkan penemuannya kepada kepala desa Balun yang menjabat pada saat itu kemudian ikut memeluk agama Kristen dan diikuti beberapa warga. Agama Kristen terus berkembang hingga kini dinyatakan jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen sebanyak 672 jiwa.⁷

Pada tahun yang sama yaitu pada tahun 1967 agama Hindu masuk ke desa Balun yang dibawa oleh tokoh sesepu Hindu dari desa sebelah yaitu desa Plosowayuh, bernama bapak Tahardono Sasmito. Tidak ada paksaan apapun dalam memeluk agama Hindu maupun Kristen, para warga memeluk kedua agama tersebut karena ketertarikan pribadi. Sebagai agama pendatang kedua Agama tersebut berkembang secara perlahan-lahan, pada awalnya para warga melakukan peribadatan di rumah tokoh-tokoh agama mereka, lambat laun pemeluk agama kristen dan budha semakin banyak hingga akhirnya berdirilah tempat beribadah yaitu Greja dan Pura, adapun pemeluk agama Hindu terdapat 266 orang.⁸

Perbedaan agama di Desa Balun tidak menghasilkan perilaku diskriminatif; sebaliknya, mereka menjaga kesatuan dan menunjukkan toleransi yang tinggi dalam tradisi kebudayaan dan keagamaan, di antaranya yaitu:

Pertama, Tradisi selamatan, tradisi selamatan masih banyak dilakukan oleh masyarakat desa Balun, seperti selamatan sebelum hari raya umat Islam, dan selamatan orang meninggal, semacam tahlilan yang ditujukan untuk mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Bagi warga yang non islam mereka masih mengikuti tradisi tersebut, namun dimaksudkan sebagai tindakan sosial bukan tindakan religius karena mereka bukan pemeluk agama islam. Bagi mereka

⁷ Hamzah Arfah, "Melihat Lebih Dekat Desa Balun Di Lamongan Yang Berjudul 'Desa Pancasila,'" Kompas.com, 2022, <https://pemilu.kompas.com/read/2022/06/29/061135778/melihat-lebih-dekat-desa-balun-di-lamongan-yang-berjudul-desa-pancasila?page=all>.

⁸ Mukayat Al Amin Dan Imam Supardi, "Toleransi Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018): 3.

tradisi ini bertujuan merekatkan hubungan antar tetangga sehingga persatuan dan kerukunan tetap terjaga.⁹

Kedua, Penyambutan bulan Agustus, penyambutan bulan Agustus dimeriahkan oleh seluruh warga atas inisiatif atau arahan pihak desa dengan cara menyelenggarakan pentas seni atau donor darah yang dipelopori oleh kalangan pemuda (karang taruna). Sebagai desa yang multi agama, desa ini selalu mengkolaborasikan seni yang menjadi ciri khas dari setiap agama, islam menampilkan terbang, kristen menampilkan band, dan hindu menampilkan gamelan.¹⁰

Ketiga, Ketika umat agama Hindu melaksanakan ibadah, umat islam tidak menggunakan pengeras suara di atas masjid sehingga kedua agama tersebut dapat beribadah dengan leluasa. ketika umat islam melaksanakan ibadah puasa umat agama Hindu dan kristen juga ikut membagikan takjil. Ketika umat islam melaksanakan hara raya idul adha maupun idul fithri umat hindu dan kristen turut serta dalam menjaga keamanan tempat beribadah, begitu pula sebaliknya.¹¹

Representasi Harmoni Agama dan Budaya Lokal

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* yaitu suatu sikap membiarkan dan lapang dada terhadap suatu perbedaan, baik masalah pendapat, agama atau kepercayaan, ekonomi, sosial, politik dll. Dalam Bahasa Arab toleransi adalah *tasamuh* dari asal kata *samaha* yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada.¹² Toleransi dalam arti luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap

⁹ Sunarto Heri Kustanto, "Opini Belajar Berbhineka Dari Desa Balun Lamongan," unair news, 2018, <https://news.unair.ac.id/2018/10/12/belajar-berbhineka-dari-desa-balun-lamongan/?lang=id>.

¹⁰ Lutfiya Nurmayanti Muhammad Arwani Rofi'i, Dwi Nur Adella, "RELIGIOUS MODERATION PRACTICES IN INDONESIA: A CASE STUDY IN THE MULTI-RELIGIOUS VILLAGE OF BALUN-TURI, LAMONGAN," in *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation (AICROM)* (Probolinggo: Unzah Genggong, 2021), 2, <https://proceeding.unzah.ac.id/index.php/aicrom/article/view/57/41>.

¹¹ Gracella Kezia, "Mengintip Balun, Desa Wisata Pancasila Di Lamongan," okezone, 2021, <https://travel.okezone.com/read/2021/06/01/408/2418411/mengintip-balun-desa-wisata-pancasila-di-lamongan>.

¹² M Yusuf Wibisono, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut oleh orang lain.¹³

Desa Balun merupakan desa yang terkenal akan toleransi antar umat beragama dan kerukunan masyarakatnya. Praktik toleransi antar agama di desa Balun sangat terasa ketika terdapat perayaan hari besar agama karena seluruh masyarakat turut membantu dalam pelaksanaannya tanpa mempersoalkan agama yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah ketika umat muslim merayakan hari raya Idul Fithri, para umat Hindu dan Kristen turut serta dalam menjaga keamanan dalam keberlangsungan ibadah, begitupun sebaliknya. Ketika umat hindu maupun Kristen melakukan peribadatan umat islam akan membantu menjaga keamanan tempat beribadah.¹⁴

Realitas kerukunan umat antar agama di desa Balun sangat terlihat dari letak tempat peribadatan yang berdekatan, membaurnya masyarakat tanpa memandang agama, dan dalam kegiatan sosial maupun keagamaan mereka. Contohnya adalah dalam kegiatan slametan bagi orang yang sudah meninggal yaitu semacam tahlilan yang ditujukan untuk mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Bagi warga yang non islam mereka masih ikut serta dalam tradisi tersebut, namun dimaksudkan sebagai tindakan sosial bukan tindakan religius. Bagi mereka tradisi ini bertujuan merekatkan hubungan antar tetangga sehingga persatuan dan kerukunan tetap terjaga.¹⁵

Kunci dari keharmonisan kehidupan warga desa Balun adalah mereka saling mengenal, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa salah satu faktor munculnya permusuhan adalah mereka tidak mau saling mengenal. Warga desa Balun sudah terbiasa dengan adanya perbedaan bagi mereka agama boleh berbeda namun kemanusiaan tetap sama. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menganjurkan umat untuk saling mengenal sehingga tercipta sebuah kerukunan yaitu firman Allah dalam QS al-Hujurat ayat 13.

¹³ Riska Kurnia Sari, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Penerbit Uwais, 2019).

¹⁴ Sholihul Huda, "Kampung Inklusif (Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan)," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015): 2.

¹⁵ Ahmad Jamhari R. et al., "Faktor Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia," *IPB Repository*, 2009, <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/19778>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat ini Allah menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. penggalan pertama yang berbunyi " kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan" adalah bentuk pengantar untuk menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain, tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, pengantar tersebut mengantarkan kepada kesimpulan yang berada di akhir ayat yaitu sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Lafal لَتَعَارَفُوا memiliki arti saling mengenal, semakin kita mengenal seseorang, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Sikap saling mengenal sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tanpa saling mengenal kita tidak bisa saling melengkapi dan tidak bisa saling bekerja sama.¹⁶

Kerukunan masyarakat antar agama di desa Balun juga tercipta karena tidak ada paksaan apapun dalam memeluk agama, para warga memeluk agama atas dasar ketertarikan pribadi. Pernyataan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama termaktub dalam Qs. Al-Baqarah:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa maksud dari tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya, jika seseorang telah memilih suatu akidah makai ia terikat dengan tuntunanya dan berkewajiban melaksanakn perintahnya. Tidak adanya paksaan dalam beragama karena Allah menghendaki kedamaian, dan paksaan akan menyebabkan suatu jiwa tidak damai, sehingga tidak ada paksaan apapun dalam menganut agama.¹⁷

Analisis Tradisi Keagamaan di Desa Balun-Turi, Lamongan

Desa Balun-Turi di Lamongan, Jawa Timur, yang dijuluki sebagai desa pancasila merupakan contoh konkret dari keragaman agama dan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12* (Tangerang: Lentera Hati, 2021).

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2021).

budaya yang ada di Indonesia. Sejarah Desa Balun menunjukkan bagaimana interaksi antara budaya lokal dan agama membentuk komunitas yang unik. Kehadiran dan kontribusi Mbah Alun pada abad ke-17 sebagai pendiri desa dan tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut menjadi fondasi bagi keberagaman agama di desa ini.

Harmoni dan toleransi antar-agama di Desa Balun tercermin dalam berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan. Misalnya, dalam tradisi selamatan, warga Muslim dan non-Muslim bersama-sama menghadiri acara dengan sikap saling menghormati. Warga non-Muslim mengenakan kopiah atau hijab sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi muslim dan ditujukan sebagai bentuk tindakan sosial untuk memperlerat hubungan antar tetangga.

Perayaan hari besar agama juga menunjukkan harmoni yang kuat di Desa Balun. Saat umat Muslim merayakan Idul Fitri atau Idul Adha, umat Hindu dan Kristen turut serta dalam menjaga keamanan dan membantu dalam persiapan. Sebaliknya, ketika umat Hindu merayakan Nyepi atau umat Kristen merayakan Natal, umat Muslim juga berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dan memberikan dukungan. Kolaborasi ini mencerminkan sikap saling menghormati dan toleransi yang mendalam di antara warga desa.

Kekayaan budaya dan toleransi agama di Desa Balun merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Toleransi beragama di desa ini adalah contoh nyata dari prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan. Prinsip ini dipegang teguh oleh warga Desa Balun, yang percaya bahwa perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk hidup dalam kedamaian dan kerukunan.

Selain itu, tidak adanya paksaan dalam memilih agama di Desa Balun, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256, memperkuat kedamaian dan keharmonisan di desa tersebut. Warga memeluk agama berdasarkan ketertarikan pribadi dan tanpa tekanan, menciptakan suasana yang damai dan toleran. Dalam tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa Allah menghendaki kedamaian dan paksaan dalam beragama hanya akan menyebabkan ketidakdamaian. Prinsip ini dipegang teguh oleh warga Desa Balun, yang menghargai kebebasan individu dalam memilih dan menjalankan agama.

Harmoni dan toleransi yang ditunjukkan oleh warga Desa Balun adalah representasi dari kekayaan budaya dan agama Indonesia. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan memelihara tradisi keagamaan lokal sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan mengamati dan mempelajari praktik keagamaan di Desa Balun, kita dapat belajar banyak tentang pentingnya keberagaman dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Implikasi Tradisi Keagamaan di Desa Balun-Turi, Lamongan: Representasi Harmoni Agama dan Budaya Lokal di Indonesia

Pertama, Melokalisasi Kajian Agama dalam Konteks Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya melokalisasi kajian agama dalam konteks Indonesia yang unik. Desa Balun dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi, memberikan gambaran konkret bagaimana harmoni dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari konteks geografis dan sejarah setempat. Oleh karena itu, kajian agama di Indonesia harus mempertimbangkan dinamika lokal, termasuk sejarah, tradisi, dan interaksi antar-komunitas, untuk memahami bagaimana agama dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk identitas masyarakat.

Kedua, Pentingnya Keberagaman Agama dan Budaya dalam Masyarakat yang Inklusif dan Harmonis. Keberagaman agama dan budaya di Desa Balun menegaskan pentingnya pluralisme dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Studi ini menunjukkan bahwa kerukunan dapat terwujud melalui penghargaan terhadap perbedaan dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan memelihara dan mengapresiasi keberagaman, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Hal ini penting untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas sosial di Indonesia, yang dikenal dengan beragam latar belakang agama dan budayanya.

Ketiga, Pentingnya Memahami dan Memelihara Tradisi Keagamaan Lokal dalam Konteks yang Lebih Luas. Tradisi keagamaan lokal, seperti yang ditemukan di Desa Balun, memiliki nilai penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial. Memahami dan memelihara tradisi ini adalah langkah penting untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Penelitian ini

menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas dan toleransi antar-komunitas. Dengan demikian, pelestarian tradisi keagamaan lokal dapat berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang toleran dan inklusif.

CONCLUSION

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa Desa Balun-Turi, Lamongan, adalah contoh nyata bagaimana keberagaman agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan harmonis di Indonesia. Desa ini, yang dijuluki sebagai desa Pancasila, menunjukkan bahwa harmoni dan toleransi antar-agama dapat terwujud melalui penghargaan dan kolaborasi dalam tradisi dan kegiatan sehari-hari. Tradisi keagamaan di Desa Balun, seperti selamatan, dan kegiatan sosial lainnya, memperlihatkan bagaimana komunitas yang beragam dapat saling mendukung dan menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Keberagaman Tradisi: Tradisi keagamaan di Desa Balun-Turi mencakup perayaan, ritual, dan praktik yang dilakukan oleh berbagai komunitas agama, mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya lokal. 2). Harmoni dan Toleransi: Masyarakat desa ini hidup berdampingan secara damai, dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi meskipun ada perbedaan keyakinan. 3). Peran Sejarah dan Tokoh Lokal: Sejarah dan tokoh lokal, seperti Mbah Alun, berperan penting dalam membentuk identitas dan harmoni desa ini.

REFERENCES

- Adibah, Aulia. "Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Majemuk Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Arfah, Hamzah. "Melihat Lebih Dekat Desa Balun Di Lamongan Yang Berjuluk 'Desa Pancasila.'" Kompas.com, 2022. <https://pemilu.kompas.com/read/2022/06/29/061135778/melihat-lebih-dekat-desa-balun-di-lamongan-yang-berjuluk-desapancasila?page=all>.
- Hamzah Arfah, Pythaq Kurniati. "Melihat Lebih Dekat Desa Balun Di Lamongan Yang Berjuluk 'Desa Pancasila.'" *kompas.com2*, 2022.

- <https://surabaya.kompas.com/read/2022/06/29/061135778/melihat-lebih-dekat-desa-balun-di-lamongan-yang-berjudul-desapancasila?page=all>.
- Huda, Sholihul. "Kampung Inklusif (Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015): 2.
- Keminfo. "Desa Balun Cerminan Kebhinekaan Pancasila." Pemkab Lamongan, 2022. <https://lamongankab.go.id/beranda/diskominfo/post/4383>.
- . "Indonesia Miliki Kekayaan Dan Keanekaragaman Budaya." keminfo.com, 2013. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker.
- Kezia, Gracella. "Mengintip Balun, Desa Wisata Pancasila Di Lamongan." okezone, 2021. <https://travel.okezone.com/read/2021/06/01/408/2418411/mengintip-balun-desa-wisata-pancasila-di-lamongan>.
- Kustanto, Sunarto Heri. "Opini Belajar Berbhineka Dari Desa Balun Lamongan." unair news, 2018. <https://news.unair.ac.id/2018/10/12/belajar-berbhineka-dari-desa-balun-lamongan/?lang=id>.
- Muhammad Arwani Rofi'i, Dwi Nur Adella, Lutfiya Nurmayanti. "RELIGIOUS MODERATION PRACTICES IN INDONESIA: A CASE STUDY IN THE MULTI-RELIGIOUS VILLAGE OF BALUN-TURI, LAMONGAN." In *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation (AICROM)*, 2. Probolinggo: Unzah Genggong, 2021. <https://proceeding.unzah.ac.id/index.php/aicrom/article/view/57/41>.
- PMK, Menko. "Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa." Kemenko PMK, 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa>.
- R., Ahmad Jamhari, Iedo Khrisna Lucky, Arief Nur Rakhman, Bagus Ferry A., and Inggit Tutirin. "Faktor Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia." *IPB Repository*, 2009.

- <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/19778>.
- Rofi'i, Muhammad Arwani. "Peran Ponpes Al-Jamhar Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun-Turi-Lamongan." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1599.
- Sari, Riska Kurnia. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Penerbit Uwais, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 12*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Sudjarwo, Eko. "Makam Mbah Alun Di Desa Balun Lamongan Diserbu Peziarah Saat Jumat Kliwon Baca Artikel Detikjatim, 'Makam Mbah Alun Di Desa Balun Lamongan Diserbu Peziarah Saat Jumat Kliwon' Selengkapnya <https://www.Detik.Com/Jatim/Budaya/d-7029399/Makam-Mbah-Alun-Di-Des.>" detikjatim, 2023. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7029399/makam-mbah-alun-di-desa-balun-lamongan-diserbu-peziarah-saat-jumat-kliwon>.
- Supardi, Mukayat Al Amin Dan Imam. "Toleransi Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018): 3.
- Wibisono, M Yusuf. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.